



KONTRIBUSI KH MA'MUN AHMAD DALAM PENGEMBANGAN AGAMA ISLAM DI PONDOK PESANTREN TASYWIQUTH THULLAB SALAFIYAH KUDUS

Sofiana Syajarotun Toyyibah

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia

syajarotintoyyibahsofiana@gmail.com

Abstract

Islamic boarding schools are places of learning that still exist in the current era. However, in the midst of technological developments, Islamic boarding schools have encountered a steep road in providing religious understanding. The purpose of this discussion is to determine the contribution of KH Ma'mun Ahmad in the development of Islam at the Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus Islamic boarding school. This discussion uses a qualitative approach and literature review methods. The data in this research was obtained from various sources and previous research such as books, journals, scientific papers and also websites. The analysis in this research uses content analysis. Based on the results of the discussion, the Tasywiquth Thullab Salafiyah Islamic Boarding School, which was founded by KH Abdul Lathif, is evidence of KH Ma'mun Ahmad's contribution to the development of the Islamic religion through Islamic educational institutions, namely Islamic boarding schools. Then, from the characteristics and knowledge provided by KH Ma'mun Ahmad, it can also be said to be a contribution, because with his characteristics we can emulate and can be used as an example for all of us to become individuals who believe, obey and are devout to Allah SWT and have good morals.

Keywords: Contribution, Islamic Religion, Islamic Boarding School

Abstrak

Pondok pesantren menjadi tempat pembelajaran yang masih eksis di era sekarang ini. Namun ditengah perkembangan teknologi pondpok pesantren menemui jalan terjal dalam pemberian pemahaman keagamaan. Tujuan pembahasan ini adalah untuk mengetahui kontribusi KH Ma'mun Ahmad dalam pengembangan agama Islam di pondok pesantren Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus. Pembahasan ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dan teknik metode kajian pustaka. Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber dan penelitian terdahulu seperti buku, jurnal, karya tulis ilmiah dan juga website. Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content*), Berdasarkan hasil pembahasan, Pondok Pesantren Tasywiquth Thullab Salafiyah yang didirikan oleh KH Abdul Lathif tersebut menjadi salah satu bukti kontribusi KH Ma'mun Ahmad dalam pengembangan agama islam melalui lembaga pendidikan islam yaitu pondok pesantren. Kemudian dari sifat dan ilmu yang diberikan KH Ma'mun Ahmad juga dapat dikatakan kontribusi, karena dengan sifat-sifat beliau dapat kita teladani dan dapat dijadikan contoh bagi kita semua untuk menjadi pribadi yang beriman, taat dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlakul karimah.

Kata Kunci: Kontribusi, Agama Islam, Pondok Pesantren

A. Pendahuluan

Pengembangan agama Islam di Indonesia, khususnya di lingkungan pesantren, memerlukan kontribusi dari tokoh-tokoh yang memiliki pemahaman dan pengalaman mendalam.(Nasution, 2020) Ulama adalah profesi yang memiliki posisi penting dalam agama Islam. Ulama merupakan ahli waris Nabi Muhammad SAW dalam meneruskan misi dakwah Islam kepada seluruh umat manusia di seluruh dunia. Ulama juga mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam meneliti, mempelajari, mengajarkan, dan mencontohkan nilai Islam kepada masyarakat. Hal tersebut menandakan pendapat dan pemahaman yang disampaikan para ulama mengenai ajaran Islam dapat dianggap otoritatif (dipegang penuh) dan bersifat mengikat dalam urusan ibadah dan juga beberapa aspek kehidupan sehari-hari.(Huda, 2021)

Ulama sering kali kita melihat identik dengan orang yang memiliki keahlian dalam bidang ilmu keagamaan, khususnya agama islam. Sebagaimana disajikan dalam sebuah forum Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang dihadiri oleh para ahli di bidang ilmu keagamaan.

Salah satu penyebaran Islam para ulama yaitu melalui pondok pesantren. Di zaman sekarang, Pendirian suatu pondok pesantren biasanya berawal mula adanya seorang kyai atau ulama yang menetap disuatu tempat, setelah itu datang para santri yang ingin mempelajari berbagai ilmu agama kepada Kyai atau ulama tersebut. Kemudian semakin banyak santri yang ingin menuntut ilmu akan semakin banyak juga pondok pesantren yang dibangun.

Ponpok Pesantren (atau disingkat ponpes) dapat dianggap berhasil dan memuaskan, tetapi beberapa masih membutuhkan perbaikan dan pelatihan. Ini karena kesuksesan atau kegagalan pesantren sangat bergantung pada pengalaman dan keterampilan kyai yang mengelolanya. Dalam Islam, setiap orang adalah pemimpin, terutama terhadap dirinya sendiri. Setiap orang harus bertanggung jawab atas tindakannya kepada sesamanya selama hidupnya dan kepada Tuhannya setelah mati. Meskipun demikian, yang dimaksud dengan pimpinan dalam artikel ini bukanlah anggota pesantren atau kepala satuan kerja dalam struktur organisasi pesantren, sebaliknya, kiai bertindak sebagai pekerja. Seorang pengurus pesantren adalah pemimpin spiritual penting bagi komunitas.(Syafe'i, 2017)

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang mana mempunyai peranan penting dalam usaha memberikan pendidikan bagi bangsa Indonesia, khususnya dalam bidang agama Islam.(Sudrajat, 2017) Pondok pesantren dipandang oleh masyarakat sebagai tempat berlangsungnya pendidikan islam yang dimana bukan hanya secara formal namun juga informal dalam menyampaikan pendidikan berbasis keislaman, sebagai lembaga penyiaran keagamaan, pondok pesantren melakukan kegiatan dakwah di tengah masyarakat untuk menumbuhkan kesadaran beragama dalam konsisten mengamalkan ajaran agama islam secara konsekuen sebagai pemeluk agama Islam.

Santri memainkan peran yang sangat penting dalam pembangunan pesantren. Karena para santri harus datang untuk belajar dari orang-orang shaleh

pada tahap awal pembangunan pesantren, barulah orang-orang saleh, yang disebut Kyai, mulai membangun fasilitas pondok yang lebih lengkap setelah para santri menetap di rumah Alim. Santri biasanya terdiri dari dua kelompok: santri mukim dan santri kalong. Santri mukim berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren, sedangkan santri kalong berasal dari daerah sekitar pesantren dan biasanya tidak menetap dalam pesantren.(Fatoni, 1970)

Dengan keberadaan pondok pesantren ini membuat masyarakat mudah memperoleh ilmu-ilmu agama, dipandang dari peran tersebut maka pondok pesantren sebagai sebuah lembaga dakwah sangat dibutuhkan oleh masyarakat dan bangsa Indonesia agar dapat menghasilkan kader-kader ulama, otomatis menggerakkan dakwah dan dapat menyebarkan ajaran Islam yang baik dan benar. Hal itu akan menjadi mungkin, melalui pondok pesantren tersebut ilmu-ilmu agama dapat ditularkan kepada masyarakat luas.(Silfiyasari & Zhafi, 2020)

Di Kota Kudus, terdapat beberapa ulama besar yang memiliki pondok pesantren sebagai sarana pengembangan agama islam, salah satunya yaitu pondok pesantren Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) Kudus yang pernah diasuh oleh KH Ma'mun Ahmad sebelum beliau wafat. Pondok pesantren tersebut digunakan para santri sebagai tempat untuk menimba ilmu-ilmu agama melalui berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren tersebut. Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren juga mempunyai bertanggung jawab untuk mencerdaskan kehidupan bangsa secara menyeluruh dan mengembangkan para santri yang cerdas, intelektual, dan berakhlakul karimah.

KH. Ma'mun Ahmad merupakan salah satu tokoh penting di Pondok Pesantren Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus yang berperan dalam pengembangan dakwah dan pendidikan Islam. Namun, permasalahan yang muncul adalah bagaimana kontribusi beliau dalam mengembangkan agama Islam dapat diidentifikasi dan dianalisis secara sistematis. Hal ini penting untuk memahami dampak yang dihasilkan terhadap masyarakat dan perkembangan pendidikan Islam di pesantren tersebut.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas tentang kontribusi tokoh-tokoh pesantren dalam pengembangan agama Islam, seperti penelitian oleh Silfiasari dan Zhafi yang mengkaji peran pesantren dalam pendidikan karakter di era globalisasi.(Silfiasari & Zhafi, 2020) Namun, penelitian yang secara khusus meneliti kontribusi KH. Ma'mun Ahmad di Pondok Pesantren Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi kekurangan tersebut dengan fokus pada peran dan strategi yang diterapkan oleh KH. Ma'mun Ahmad dalam konteks pengembangan agama Islam.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada analisis mendalam mengenai kontribusi KH. Ma'mun Ahmad yang belum banyak dibahas sebelumnya, terutama dalam konteks spesifik Pondok Pesantren Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus. Penelitian ini akan mengeksplorasi metode dan pendekatan yang digunakan oleh KH. Ma'mun Ahmad dalam mengembangkan pendidikan dan dakwah, serta dampaknya terhadap masyarakat sekitar.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada analisis mendalam mengenai kontribusi KH. Ma'mun Ahmad yang belum banyak dibahas sebelumnya, terutama dalam konteks spesifik Pondok Pesantren Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus. Penelitian ini akan mengeksplorasi metode dan pendekatan yang digunakan oleh KH. Ma'mun Ahmad dalam mengembangkan pendidikan dan dakwah, serta dampaknya terhadap masyarakat sekitar.

Dengan kerangka pemikiran ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru mengenai peran penting KH. Ma'mun Ahmad dalam pengembangan agama Islam serta menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya terkait dengan kontribusi tokoh-tokoh pesantren di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode tinjauan pustaka. Metode pengambilan data yang dilakukan peneliti antara lain pengumpulan data dari berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal, berita internet, serta hasil wawancara secara langsung dengan salah satu santri pondok Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus sendiri. Setelah data terkumpul, peneliti

menggunakan analisis isi (*content*) dengan teknik interpretasi data untuk menganalisis data dan memberikan penjelasan menyeluruh dari sudut pandang teori yang relevan.

B. Pembahasan

Biografi KH Ma'mun Ahmad

KH Ma'mun bin Ahmad bin Abdul Lathif atau yang sering disapa mbah Ma'mun lahir di Kudus, Jawa Tengah. Beliau merupakan putra dari pasangan KH Ahmad dan Hj Suparmi. Beliau merupakan putra ke empat dari empat bersaudara. Saudara-saudara beliau antara lain yaitu Ibu Muslimatun, Ibu Malikhah, H. Abdul Muhith, dan H. Ma'mun Ahmad. (Fakhruddin, 2024)

KH Ma'mun Ahmad wafat pada hari Ahad Legi, 22 Shafar 1423 H/ 5 Mei 2002 dalam usia 87 tahun. Sepanjang hidupnya KH Ma'mun Ahmad dihabiskan untuk mengabdikan di Pondok Pesantren TBS dan Madrasah TBS serta madrasah-madrasah lainnya di daerah Kudus, beliau juga pernah tercatat sebagai Mustasyar PCNU Kab. Kudus.

Beliau melepas lajangnya dengan menikahi Nyai Hj. Asnah putri dari H. Nur Rosyid. Dalam pernikahan tersebut beliau di beri karunia putra putri yaitu: Nyai Hj. Masfiah, Nyai Hj. Aslikhah, KH. Taufiqurrahman, KH DZI Taufiqillah, dan Almarhum Gus Nurul Muttaqin.

Ma'mun semasa kecil lahir ditengah keluarga yang teduh dalam beragama, sejak usia dini mulai dikenalkan pelajaran agama. Ma'mun semasa kecil mengaji di tempat-tempat Balaitengahan. Ketika KH Ma'mun Ahmad masih kecil, beliau berguru kepada KH. R. Asnawi dan KH. Arwani Amin. Dalam belajar dan mengaji beliau termasuk santri yang cerdas dan beliau menjadi santri kinasih. Hingga suatu saat beliau ketika masih usia 6 tahun mondok di Pondok Pesantren yang diasuh oleh KH. Asnawi dan diajak oleh KH. R. Asnawi dalam pengajian berjanji keliling Kota Kudus dan Pati, setelah acara tiba-tiba beliau disuruh berdoa dalam acara tersebut, sehingga menimbulkan pertanyaan oleh masyarakat "kenapa anak kecil

yang berdoa?” Kemudian dijawab oleh KH. R. Asnawi “anak kecil itu belum banyak dosanya sehingga doanya dikabulkan oleh Allah SWT”.(Hamid, 2024)

Selain belajar kepada KH. R. Asnawi dan KH. Arwani Amin beliau juga dididik oleh orang tuanya sendiri atau ayahnya sendiri yaitu KH. Ahmad. Setelah beberapa tahun berguru kepada mbah Asnawi, Kyai Ma'mun muda belajar dengan mbah Sholeh Tayu Pati. Hingga suatu ketika beliau bertemu dengan Mbah Sholeh Tayu Pati (ayahanda KH. Amin Sholeh) ketika berkunjung ke rumahnya KH. R. Asnawi bertemu dengan beliau mengajaknya ke Pati untuk diasuh dan dijadikan santri.

Beberapa tahun selanjutnya bersama mbah Sholeh, KH. Ma'mun Ahmad melanjutkan mondok ke KH Dimiyati Tremas Pacitan. Dalam perjalanan ke Tremas beliau menghafalkan kitab Alfiyah Ibnu Malik sampai benar-benar hafal. Di Tremas beliau termasuk santri kesayangan dan bahkan beliau akan dijadikan menantunya. Selain nyantri kepada KH. Dimiyati Tremas, beliau juga pernah nyantri kepada Sayyid Ali Tuban dan usia muda beliau dihabiskan untuk mencari ilmu sampai usia 35 tahun.

Pondok Pesantren Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus

Pondok pesantren “Tasywiquth Thullab Salafiyah” (TBS) Kudus terletak di desa Balaitengahan Langgardalem Kota Kudus. Pondok TBS merupakan salah satu pelopor pendidikan di wilayah Kabupaten Kudus yang didirikan oleh para ulama Kudus pada tahun 1920 M.

Asal usul berdirinya pondok pesantren TBS adalah ketika warga masyarakat sekitar yang mengaji kepada Kyai Ahmad Abdul Lathif di rumah kediaman beliau, seiring berjalannya waktu santri yang mengaji bertambah banyak. Maka Kyai Ahmad mempunyai ide untuk mendirikan pesantren sebagai tempat mengaji sekaligus tempat tinggal para santri.

Setelah beliau Kyai Ahmad wafat, pesantren tersebut diambil alih dan dikelola oleh putra beliau yaitu KH. Ma'mun Ahmad dari tahun 1960-2002. Di

bawah tangan Kyai Ma'mun inilah pesantren tumbuh menjadi pesantren yang mendapat kepercayaan dari masyarakat setempat.(Budi, 2024a)

Dibawah kepemimpinan Kyai Ma'mun ini juga pondok pesantren TBS berkembang menjadi lembaga formal yaitu Madrasah Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS). Inisiator pendirian madrasah yang kini menjadi salah satu madrasah besar di Kudus adalah KH. Abdul Djalil (keponakan Kyai Ma'mun) namun seiring berjalannya waktu pengelolaan pesantren TBS dan Madrasah TBS kini terpisah. Dan saat ini KH. Taufiqurrohman dibantu oleh adiknya Kyai Dzi Taufiqillah dalam membimbing para santri yang semuanya siswa Madrasah TBS. Walaupun santrinya merangkap sekolah dibangku pendidikan formal, pesantren ini tetap bertahan dengan sistem warisan pendirinya yaitu menggunakan sistem salafiyah dengan metode serogan, bandongan, dan mudzakaroh.

Kekhususan yang ditekankan adalah ilmu alat (nahwu dan shorof), namun selain itu diajarkan juga kitab-kitab salaf dalam berbagai bidang disiplin ilmu, yang dilaksanakan setiap setelah sholat maktubah lima waktu. Pesantren ini telah banyak melahirkan lulusan, diantara mereka ada yang melanjutkan ke pesantren lain dan ada juga yang melanjutkan studi ke perguruan tinggi.(Budi, 2024b)

Kontribusi KH Ma'mun Ahmad Dalam Pengembangan Agama Islam di Pondok Pesantren TBS Kudus

Pesantren Tasywiquth Thullab Salafiyah yang didirikan oleh KH Abdul Lathif tersebut merupakan salah satu bukti sumbangsih atau kontribusi KH Ma'mun Ahmad dalam pengembangan agama islam melalui lembaga pendidikan pondok pesantren. Setelah beberapa tahun berguru kepada Syekh Damyati, mbah Ma'mun Ahmad kembali ke tempat tinggalnya untuk membantu menjalankan serta mengajar di pondok pesantren TBS. Di pondok pesantren tersebut spesifikasi yang disajikan adalah ilmu alat (nahwu dan shorof), tetapi selain itu diajarkan juga kitab-kitab salaf dalam berbagai bidang disiplin ilmu, yang dilaksanakan setiap setelah shalat maktubah lima waktu. Dan termasuk juga penyediaan pendidikan

non formal yaitu madrasah diniyah, tahfidzil qur'an, dan tahassus pendalaman kitab kuning. KH Ma'mun Ahmad juga banyak mempelajari berbagai disiplin ilmu terutama bidang ilmu tauhid dan tasawuf.

Pada hakikatnya selalu ada kesulitan dalam menjalankan perjuangan, seperti halnya perjuangan KH Ma'mud Ahmad dalam berdakwah, prinsip perjuangan beliau adalah menjalankan dakwah dengan penuh keikhlasan tanpa pamrih, walaupun beliau dalam kondisi sakit tetapi beliau masih sempatkan untuk mengajar. Karena seringnya beliau mengajar dan membaca kitab-kitab salaf penglihatan beliau memburuk dan sakit sehingga harus menjalani operasi di rumah sakit. Dengan alat bantu dan kacamata khusus yang diberikan oleh rumah sakit, beliau masih tetap konsisten dan istiqomah dalam mengembangkan ajaran-ajaran islam.

Pernah suatu ketika beliau mengajar di Masjid Kradenan Kudus, dalam kondisi hujan yang cukup lebat, namun beliau tetap mempunyai niat untuk mengajar dengan menaiki becak dan ditemani oleh salah satu santrinya. Beliau juga mempunyai kepribadian yang selalu berhusnudhon (berprasangka baik) dalam situasi apapun. Demikian inilah perjuangan dakwah beliau, hari demi hari beliau lalui dengan berdakwah dan mengajar ilmu-ilmu agama tanpa mengenal rasa lelah.

KH Ma'mun Ahmad tak pernah berpikir sedikitpun masalah duniawi, apa yang harus dimakan esok haripun sama sekali tidak terpikir dibenak beliau karena beliau menanamkan dipikirkannya bahwa "bagiannya orang hidup sudah ditentukan oleh Allah SWT". Namun dibalik kesederhanaanya itu, beliau mempunyai kesadaran sosial yang tinggi. Beliau dikenal karena mempunyai kepribadian yang dermawan atau murah hati. Sesekali memerintahkan kepada santrinya sekecil apapun pekerjaan itu harus diberi imbalan, karena beliau memiliki prinsip "jangan sampai kita memperbudak seseorang". Dari sifat kedermawaan yang dimiliki beliau, tercermin kepada sikap kepada orang yang

meminta dan tidak pernah menolaknya, besar kecil bantuan tersebut disesuaikan dengan kemampuan beliau.

Pernah suatu hari ketika beliau sedang sakit demam dan menyuruh salah satu santrinya untuk memijat, setelah dipijat beliau mengucapkan alhamdulillah berulang kali karena merasa kehendaknya dikabulkan oleh Allah. Suatu ketika badan beliau dingin beliau berkata “tidak usah repot-repot memberi es karena sudah diberi es oleh Allah”. Dan jika badan beliau panas beliau berkata “tidak usah repot-repot memasak air panas, karena sudah disediakan oleh Allah” hemat katanya, hal tersebut merupakan suatu ungkapan hati seseorang yang sudah mengenal Allah (*Ma'rifatullah*) dan mengetahui bahwa apapun yang terjadi pada diri manusia jika sudah mengetahui segalanya datang dari Allah, maka yang pahit akan berubah menjadi manis, ujian atau cobaan dianggap sebagai kenikmatan.

KH Ma'mun Ahmad selalu berpesan kepada para santrinya untuk selalu menjaga kesucian hati, “apabila hati seseorang baik maka baik pula seluruh tubuhnya, dan jika hati seseorang buruk maka buruk pula seluruh tubuhnya” jadi jelas bahwa kesucian hati menjadi inti dari sikap seseorang. Beliau juga sering memberikan nasihat kepada para anak didiknya tentang bagaimana dalam menghadapi kehidupan “jalani hidup ini dengan penuh ikhlas dan istiqomah”. Karena banyak orang yang tidak lagi menggunakan ajaran agama sebagai pedoman hidupnya.

Inilah kontribusi KH Ma'mun Ahmad dalam pengembangan agama islam di pondok pesantren Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus, pada hakikatnya dapat kita ketahui bahwa kontribusi tidak hanya sekedar identik dengan uang saja melainkan bantuan nyata yang diberikan oleh seseorang seperti pikiran, materi, tenaga, dan segala bentuk bantuan yang sekiranya dapat membantu suksesnya sebuah kegiatan untuk mencapai tujuan bersama. Dari sifat dan ilmu yang telah diberikan KH Ma'mun Ahmad dapat dikatakan kontribusi, karena dengan sifat-sifat beliau dapat kita teladani dan dapat dijadikan contoh bagi kita semua untuk

menjadi pribadi yang beriman, taat dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlakul karimah.

Sebagaimana Muhammad adalah nabi yang mendirikan agama Islam pada abad ke-7 Masehi. Al-Quran dan hadis adalah dasar ajaran Islam, yang memberikan pelajaran tentang iman, ibadah, akhlak, dan hukum-hukum yang mengatur kehidupan manusia. Agama Islam adalah agama yang luas dan kompleks yang memiliki banyak ajaran dan praktik yang harus dipelajari dan diterapkan oleh semua orang yang menganutnya. Tujuan dakwah Islam adalah untuk memperkenalkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Setiap muslim, baik individu maupun kelompok, memiliki tanggung jawab untuk mendakwahkan nilai-nilai Islam dan memperkenalkan Islam kepada orang-orang yang belum mengenalnya. Dakwah Islam mencakup berbagai bentuk aktivitas, seperti ceramah, pengajian, tabligh akbar, dan membangun komunitas muslim. (Efendi et al., 2023)

Tujuan dari pengembangan dakwah Islam adalah untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas kegiatan dakwah dalam mempromosikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat dengan memaksimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia, termasuk sumber daya manusia, materi, dan teknologi. Pengembangan dakwah Islam dapat dicapai dengan berbagai cara, seperti meningkatkan kualitas materi dakwah, memperluas jangkauan dakwah, dan mengoptimalkan pemanfaatan teknologi. (Pimay & Savitri, 2021)

Oleh karenanya dalam pengembangan Islam dibutuhkan subjek yang dapat mentransformasikan dan objek sebagai wadahnya. Untuk itu pengembangan agama Islam dalam pesantren tidak hanya mencakup pengetahuan non-agama; untuk menjadi lebih efektif dan signifikan, praktik pengajaran harus menggunakan metodologi yang lebih baru dan kontemporer. Dengan demikian, pengembangan yang dilakukan dalam pondok pesantren dapat menjawab dan menyikapi dinamika perkembangan zaman.

C. Simpulan

Dari hasil pembahasan diatas, diketahui bahwa kontribusi KH Ma'mun Ahmad tidak hanya berupa uang, tetapi juga pikiran, materi, tenaga, dan segala sesuatu lainnya dengan harapan dapat membantu mencapai tujuan bersama. Pondok pesantren Tasywiquth Thullab Salafiyah, yang didirikan oleh KH Abdul Lathif, adalah salah satu bukti bahwa KH Ma'mun Ahmad telah berkontribusi dalam pengembangan agama Islam melalui lembaga pendidikan islam yang diberikan oleh pondok pesantren. Selain itu, ilmu dan sifat KH Ma'mun Ahmad juga bermanfaat karena sifat-sifatnya dapat menjadi contoh bagi kita semua untuk menjadi orang yang beriman, taat, bertaqwa kepada Allah SWT, dan berakhlakul karimah. Pengembangan Agama Islam yang ada di Ponpes TBS dipengaruhi oleh KH Ma'mun Ahmad.

Daftar Pustaka

- Budi. (2024a). *Pesantren Tasywiquth Thullab (TBS) Kudus*. 25-07-2019.
<https://www.laduni.id/post/read/63691/pesantren-tasywiquth-thullab-tbs-kudus>
- Budi. (2024b). *Pesantren Tasywiquth Thullab (TBS) Kudus*. 25-07-2019.
<https://www.laduni.id/post/read/63691/pesantren-tasywiquth-thullab-tbs-kudus>
- Efendi, E., Fatimah, A., & Sipahutar, I. M. (2023). Peran Sistem Informasi Terhadap Pengembangan Dakwah islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 3230–3238.
- Fakhruddin, A. (2024). *KH Ma'mun Ahmad Kudus, Dikasihi Para Gurunya Hingga Hendak Dijadikan Menantu!* 19-06-2024.
<https://www.jalapantura.com/varia/40443691/kh-mamun-ahmad-kudus-dikasihi-para-gurunya-hingga-hendak-dijadikan-menantu>
- Fatoni, N. (1970). Kultur Pesantren: Relasi Kiai, Santri, Dan Kitab Kuning. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 9(2), 165–177.
<https://doi.org/10.24090/ibda.v9i2.37>
- Hamid, A. (2024). *KH. Ma'mun Ahmad; Kiai Wirai dari Kudus, Penjaga Akidah*

Ahlussunnah Waljama'ah. 14-07-2020. <https://pesantren.id/ulama-nusantara-kh-mamun-ahmad-kiai-wirai-dari-kudus-penjaga-akidah-ahlussunnah-waljamaah-5499/>

- Huda, S. (2021). ULAMA PEWARIS PARA NABI: Kajian Awal Tipologi Ulama Kontemporer. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 7(2), 155–171.
- Nasution, F. (2020). Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indonesia. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Manusia*, 11(1), 26–46.
- Pimay, A., & Savitri, F. M. (2021). Dinamika dakwah Islam di era modern. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(1), 43–55. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.7847>
- Silfiyasari, M., & Zhafi, A. A. (2020). Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 127–135. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.218>
- Sudrajat, A. (2017). Pesantren Sebagai Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 64–88.
- Syafe'i, I. (2017). PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>